

Pergeseran Peran Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia

Dhestina Religia Mujahid

**Jurusan Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah,
UIN Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia
dhestina.religia@staff.uinsaid.ac.id*

*Corresponding author, email: dhestina.religia@staff.uinsaid.ac.id



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Accepted: 31 October 2022	Revised : 21 December 2022	Published: 25 December 2022
---------------------------	----------------------------	-----------------------------

ABSTRACT (in English)

Currently, terrorist activities are no longer solely committed by men in Indonesia. Over the last five years, there has been a two-and-a-half-fold surge in female terrorism in Indonesia. Many of the terrorists used children in suicide bombs. This article review the changing role and involvement of women and children in terrorist acts in Indonesia. The study employed a qualitative method with a case study approach. Atlas.ti software version 8 was used to analyse the data. The findings indicated an upsurge in the engagement of women and children in terrorist acts. Female terrorists are motivated by emotions and personal issues. The radicalisation of female terrorists is impacted more by social media, particularly securely encrypted Telegrams. Women have brainwashed their children to participate in terrorist acts actively. Women also contribute to strengthening the notion of terror believed by their spouses. The findings indicate that several factors contribute to the active participation of female terrorists in Indonesia, including the search for self-identity, gender egalitarianism, inspiration from previous female terrorists, social isolation among non-Muslim migrant worker communities, and emotional narratives constructed by unscrupulous radicalism propagandists. This discovery is crucial for the rehabilitation of female terrorists. The rehabilitation programme for female terrorists is predicted to be more effective by establishing tailored programmes based on women's characteristics. Thus, women's active participation in terrorist acts might be decreased, and ultimately, few children of the nation's successors are exposed to terrorism through their mothers. Furthermore, no longer do male terrorists receive ideological support from their wives or mothers.

Keywords: women's terrorism, terrorism, extremism.

ABSTRAK

Saat ini, aksi terorisme di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh laki-laki. Telah terjadi peningkatan aksi terorisme perempuan di Indonesia sebesar dua setengah kali lipat selama tiga tahun terakhir. Tidak sedikit dari pelaku juga melibatkan anak dalam aksi teror bom bunuh diri. Artikel ini akan mengulas pergeseran peran serta keterlibatan perempuan

*Keterlibatan Perempuan dan Anak dalam Aksi Terorisme di Indonesia
Dhestina Religia Mujahid*

dalam aksi terorisme di Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data akan dianalisis dengan software atlas.ti versi 8. Hasil temuan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan peran serta perempuan dan anak dalam aksi terorisme. Teroris perempuan lebih mendasari aksinya karena alasan-alasan emosional dan masalah personal. Radikalisasi teroris perempuan lebih dipengaruhi oleh media sosial terutama telegram yang terenkripsi secara aman. Perempuan terbukti telah melakukan indoktrinasi kepada anak-anak dan keluarga mereka untuk berperan serta aktif dalam aksi teror. Perempuan juga berkontribusi dalam penguatan paham teror yang diyakini oleh suaminya. Temuan menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi teroris perempuan melakukan aksi secara aktif, yaitu pencarian identitas diri, terisolasi secara sosial ditengah masyarakat non muslim, egalitarianism gender, inspirasi dari teroris perempuan yang telah melakukan aksinya terlebih dahulu, serta narasi-narasi berbau emosional yang dibangun oleh oknum penyebar paham radikal. Temuan ini dirasa penting untuk digunakan dalam upaya rehabilitasi teroris perempuan. Dengan merancang program spesifik yang sesuai dengan karakteristik perempuan, maka program rehabilitasi teroris perempuan diharapkan dapat berjalan dengan lebih efektif. Sehingga peran serta perempuan dalam aksi teror dapat dikurangi dan pada akhirnya tidak banyak anak-anak penerus bangsa yang terpapar paham teror dari ibunya. Selain itu, tidak ada lagi teroris laki-laki yang mendapatkan penguatan ideologi dari istri atau ibu mereka. **Keywords:** terorisme perempuan, terorisme anak, ekstremisme.

1. PENDAHULUAN

Bom bunuh diri di Surabaya dan Sidoarjo Jawa Timur pada 13-14 Mei 2018 cukup menggemparkan publik lantaran dilakukan oleh jaringan keluarga (IPAC, 2020; Bigio & Vogelstein 2019). Martir bom bunuh diri dalam aksi tersebut adalah para perempuan dan anak-anak mereka yang masih di bawah umur. Perempuan saat ini tidak hanya terlibat sebagai pengikut, tetapi juga melakukan indoktrinasi pada keluarga (Meleagrou-Hitchens, Hughes, & Clifford, 2018), bahkan memotivasi suami untuk terlibat aktif dalam aksi teror. Seperti terjadi pada Ratna Nirmala yang mendorong suaminya untuk menemaninya pergi ke Suriah bersama anak mereka (IPAC, 2017). Aksi lain dilakukan oleh Solimah yang tidak mentaati perintah suaminya untuk rekonsiliasi saat dikepung oleh Densus 88 di Sibolga Sumatra Utara. Solimah lebih memilih untuk meledakkan diri bersama anaknya yang masih berusia dua tahun daripada harus menyerahkan diri kepada pihak yang berwajib (Santoso, 2019).

Perempuan pertama di Indonesia yang divonis terlibat aktif dalam aksi terorisme adalah Dian Yuliana Novi. Dian adalah mantan pekerja migran yang teradikalisasi secara online. Dia didakwa terlibat aksi teror karena menjadi martir bom bunuh diri. Dian ditangkap Desember 2016 dan divonis 7.5 tahun penjara (IPAC, 2020). Semenjak saat itu, bermunculanlah kasus-kasus terorisme perempuan dalam aksi pengeboman bahkan menjadi pengantin bom bunuh diri. Karena menurut data dari IPAC (2020),

tahun 2004 hingga 2015, ditemukan tidak lebih dari dua orang per tahun yang terlibat kasus terorisme perempuan di Indonesia. Bahkan tahun 2015 hingga akhir 2016 tidak ada kasus terorisme perempuan. Namun di tahun 2017-2019 ada lebih dari 30 kasus terorisme perempuan. Data tersebut menunjukkan peningkatan aksi terorisme perempuan di Indonesia sebesar dua setengah kali lipat sejak tahun 2017. Aksi Dian dalam dunia terorisme terbukti menginspirasi perempuan-perempuan lain yang rentan terpapar dan pada akhirnya terlibat melakukan aksi serupa misalnya dengan menjadi martir bom bunuh diri.

Ndung'u dan Shadung (2017) mengungkapkan bahwa sebenarnya aksi terorisme sangat bias gender. Selama ini perempuan (baik ibu maupun istri) dikaitkan dalam proses rehabilitasi pelaku teror (Spalek 2016; Hearne 2010; Hakim and Mujahid 2020; Bigio and Vogelstein 2019; Demant, Sloodman, Buijs, & Tillie 2008; Fink and Hearne 2008). Namun menurut Citrus (2020), perempuan dengan stereotip perdamaian dan rehabilitasi juga memiliki andil dalam aksi terorisme. Hal tersebut terbukti dengan peningkatan jumlah keterlibatan perempuan dalam kejahatan terorisme di beberapa waktu terakhir (Bigio & Vogelstein, 2019).

Selain itu, Henshaw (2016) mencatat bahwa secara umum telah terjadi peningkatan aksi terorisme hingga 60% selama beberapa dekade terakhir. Alexander (2019) menjelaskan bahwa sebenarnya selama dua puluh tahun terakhir, perempuan telah memainkan peran yang sangat penting dalam menyebarkan ide-ide ekstremis secara online. Perempuan terbukti memainkan peran sebagai penguat indoktrinasi paham ekstrem dan menjaga eksistensi kelompok / jaringan. Mereka mengajarkan paham ekstrem kepada anak-anaknya di rumah. Selain itu, perempuan juga membangun relasi sosial dengan sesamanya di dalam kelompok untuk membuat kelompoknya menjadi semakin solid termasuk untuk kaderisasi dan ekspansi kelompok (IPAC, 2017).

Data dari Bigio and Vogelstein (2019) menunjukkan telah terjadi 100 serangan bom bunuh diri di Eropa pada tahun 2017 yang dilakukan oleh 181 teroris perempuan. Aksi tersebut menyumbang 11% dari total seluruh insiden di tahun 2017. Tahun sebelumnya yaitu 2016, jumlah partisipasi teroris perempuan di benua tersebut mencapai 26% dan naik 18% dari tahun sebelumnya (Bigio and Vogelstein 2019). Aksi terorisme perempuan di Indonesia memang tidak semematan di luar negeri. Namun peran perempuan terbukti cukup besar dalam aksi dan juga kaderisasi.

Perempuan Indonesia terbukti telah melibatkan anak-anak mereka dalam aksi pengeboman seperti yang terjadi dijelaskan sebelumnya.

Serangan pengeboman yang dilakukan teroris perempuan tidak hanya meningkat dari segi kuantitas tetapi juga kualitas. Sebagai contoh, bom bunuh diri di Nigeria yang dilakukan oleh tiga orang martir perempuan berhasil menewaskan dua puluh orang tidak berdosa di salah satu pasar yang cukup ramai di negara tersebut (Searcey, 2018). Gaffey (2017) mengemukakan teroris perempuan di Boko Haram telah membunuh lebih dari 1.200 orang antara tahun 2014 hingga 2018. Dua pertiga dari kelompok Boko Haram adalah perempuan, sedangkan 1/3 dari mereka adalah remaja dan anak-anak (Bigio & Vogelstein, 2019). Hal ini dapat terjadi karena menurut O'Rourke (2009) kemungkinan aksi teror perempuan untuk gagal lebih rendah daripada aksi teror laki-laki. Argumentasi tersebut juga dibenarkan oleh Curtis (2020) yang mengemukakan bahwa aksi teroris perempuan lebih membahayakan dan mematikan dengan tingkat keberhasilan rata-rata 8.4 dibanding laki-laki yang hanya mencapai tingkat keberhasilan sebanyak 5.3.

Ndung'u dan Shadung (2017) mengungkapkan bahwa sebab peningkatan aksi terorisme perempuan adalah terbentuknya egalitarianisme gender. Lebih lanjut Bigio dan Vogelstein (2019) menjelaskan bahwa oknum penyebar paham ekstrem mempromosikan ideologinya dengan mengusung tema pengklasifikasian perempuan sebagai warga kelas dua. Jika perempuan melakukan amaliyah, kedudukan mereka akan semakin meningkat dan setara bahkan lebih tinggi dari laki-laki yang tidak berani melakukan aksi. Membidik perempuan sebagai eksekutor bom dilakukan karena menurut Bigio dan Vogelstein (2019) banyak kelompok ekstrem mendapatkan keuntungan dari keterlibatan perempuan dalam kelompok. Keuntungan tersebut berupa keuntungan secara strategis maupun finansial.

Keuntungan secara strategis didapatkan karena perempuan tidak banyak dicurigai oleh aparat kepolisian (Curtis 2020). Martir perempuan di Irlandia menggunakan taktik khusus gender ini untuk menyembunyikan bahan peledak dengan kedok kehamilan. Sekalipun cara ini ternyata gagal dan bom tidak berhasil meledak, namun hal ini ternyata menjadi inspirasi dan ditiru oleh pelaku lain (Bigio & Vogelstein, 2019). Kasus teroris perempuan Indonesia yang bernama Dian dan salah seorang informan dalam penelitian ini bernama Santi (nama samaran) menjadi menarik karena mereka adalah donator tetap dalam kelompok teror. Menjadi pekerja migran membuat

penyebarkan paham teror melirik Dian dan Santi untuk menjadi penyandang dana tetap dalam kelompok (IPAC, 2017).

Menurut Ndung'u dan Shadung (2017) penelitian terkait radikalisisa teroris perempuan penting untuk dilakukan karena teroris perempuan tidak hanya dapat membahayakan dirinya sendiri dan target aksi terornya saja, tetapi juga dapat mengembangkan sayap jaringan dengan melakukan indoktrinasi pada anak-anak dan keluarganya. Perempuan yang memiliki konektivitas cukup tinggi dengan komunitasnya akan meningkatkan faktor resiko dalam ekspansi kelompok (Bigio & Vogelstein, 2019). Konektivitas yang cukup tinggi ini meningkatkan resiko penyebaran paham teror lebih cepat daripada aksi teror pada laki-laki. Karena konektivitas laki-laki dengan lingkungannya tergolong lebih rendah daripada perempuan.

Penelitian yang selama ini ada, misalnya dari IPAC (2020); Curtis (2020); IPAC (2019); O'Rourke (2009); Bigio and Vogelstein (2019) lebih membahas terkait jumlah aksi teror perempuan baik di Indonesia ataupun di negara lain seperti Nigeria, Filipina, dan Amerika Serikat. Penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada kuantitas dan kualitas dari aksi pengeboman yang dilakukan. Masih belum dijumpai penelitian terkait dengan motivasi perempuan terlibat aktif dalam aksi terorisme. Dengan mengetahui motivasi peran serta aktif perempuan dalam gerakan teror, dapat dirumuskan program rehabilitasi yang spesifik untuk perempuan. Mengingat perbedaan pengalaman, cara pandang, serta pengetahuan laki-laki dan perempuan yang berbeda juga akan berdampak pada perbedaan rehabilitasi diantara keduanya (Ndung'u & Shadung, 2017).

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena program yang ada selama ini adalah program rehabilitasi teroris laki-laki. Hauge (2015) mengungkapkan bahwa program penjara dan rehabilitasi untuk teroris laki-laki gagal untuk mengatasi penyebab mendasar dari radikalisisa perempuan. Selain itu, IPAC (2017) mengungkapkan bahwa memahami latar belakang perempuan terlibat dalam jaringan teror penting untuk dilakukan karena dapat dijadikan referensi dalam pembuatan kebijakan prevensi dan rehabilitasi perempuan dan anak-anak mereka. Ndung'u dan Shadung (2017) mengungkapkan bahwa hal tersebut juga dapat dilakukan dengan memahami perbedaan motivasi aksi teror perempuan dan laki-laki untuk bergabung dengan kelompok ekstremis serta peran mereka dalam pola perekrutan kelompok.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran perempuan dalam aksi terorisme baik dalam bentuk peran serta aktif maupun proses perekrutan dan memperluas jaringan. Dengan mempelajari proses radikalasi perempuan dalam aksi teror, dapat dirumuskan pula upaya rehabilitasi teroris perempuan yang memiliki karakteristik berbeda dari teroris laki-laki. Penelitian ini penting dilakukan di Indonesia karena menurut Fink dan Hearne (2008), program rehabilitasi yang efektif seharusnya mempertimbangkan karakteristik pelaku teror dan budayanya. Dengan melihat karakteristik kepribadian beserta budaya teroris perempuan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan *police brief* bagi rehabilitasi teroris perempuan Indonesia.

2. LITERATURE REVIEW

2.1. Peran Ekstremis Perempuan Pra ISIS di Indonesia (Perempuan Jamaah Islamiah)

Peran perempuan Indonesia dalam jaringan teror sebelum deklarasi ISIS tahun 2014 dikategorikan cukup minim. Data IPAC (2020) menunjukkan sejak tahun 2004, hanya empat orang perempuan yang ditangkap karena terlibat terorisme sebelum adanya deklarasi ISIS. Keempat perempuan ini dijerat UU terorisme karena didapati menyembunyikan buron dan tidak melaporkan kegiatan teror yang dilakukan suami mereka ke pihak yang berwenang. Hanya satu perempuan pra ISIS yang terlibat aktif dalam aksi teror yaitu Munifatuun, istri kedua Noordin M. Top (IPAC, 2017). Namun dia tidak terlihat menunjukkan kecenderungan untuk kembali terlibat dalam aktivitas terorisme pasca dibebaskan dari lapas wanita Malang pada tahun 2007. Dia juga telah bercerai dari Noordin M. Top beberapa saat setelah bebas.

Menurut data IPAC (2017), sekalipun peran ekstremis perempuan Indonesia dikategorikan cukup minim, namun mereka cenderung lebih vokal dibandingkan rekan-rekannya di Asia Selatan atau Timur Tengah. Berdasarkan data yang didapatkan, ekstremis perempuan di Indonesia pra ISIS terafiliasi pada al-Qaeda dan tergabung dalam Jama'ah Islamiyah (JI). Al-Qaeda dan JI menjauhkan perempuan dari peran sebagai kombatan (Curtis 2020; Meleagrou-Hitchens, Hughes, and Clifford 2018). Mereka lebih dilibatkan sebagai ibu, guru, penggalang dana, atau terkadang sebagai kurir. JI melarang perempuan untuk berperan aktif dalam pertempuran, kecuali dalam kondisi darurat yang ekstrim

(IPAC, 2017). Kondisi dianggap darurat apabila musuh masuk ke rumah-rumah perempuan JI. Data lain menunjukkan bahwa tidak ditemukan cukup bukti bahwa perempuan JI Indonesia yang pergi ke Afghanistan untuk berjihad.

JI lebih konservatif dengan membatasi ruang gerak perempuan dalam lingkup kegiatan rumah tangga semata. Hanya sebagian kecil dari mereka yang dapat menjadi pengajar di pondok pesantren khusus perempuan (IPAC, 2017). Beberapa buku panduan keamanan yang diterjemahkan dari bahasa Arab memperingatkan anggota JI untuk tidak memperbolehkan anggotanya untuk membicarakan masalah jihad dengan istri atau anak-anak mereka. Karena dikhawatirkan dapat membocorkan rahasia secara tidak sengaja (Ishoomy, 2010).

Peran perempuan JI adalah indoktrinasi paham ekstrem kepada keluarga dan anak-anaknya dengan mencetak jundi dan mujahid-mujahid kecil (Darden, 2019; IPAC, 2017). Selain itu, perempuan juga berperan membangun aliansi (White 2009). Saat konflik agama terjadi di Ambon dan Poso tahun 1999-2001, JI juga melarang perempuan ambil bagian dalam berperang. Para istri ditugaskan untuk menjaga anak-anak, memasak, dan mengajarkan ilmu agama pada para perempuan setempat (IPAC, 2017).

Tidak dipungkiri memang didapati perempuan JI membentuk barigade walaupun ditentang oleh laki-laki JI (IPAC, 2019). Para wanita tersebut menerima pelatihan kebugaran fisik dan senjata, tetapi tidak mendapatkan instruksi membuat bom. Barigade ini dipimpin oleh Ina. Mereka pergi bersama pejuang laki-laki untuk menyerang desa-desa Kristen. Namun Ina hanyalah anomaly. Sebagian besar perempuan JI hanya ditempatkan dibarisan belakang, membawa persediaan makanan dan merawat yang terluka (IPAC, 2017).

2.2. Pergeseran Peran Ekstremisme Perempuan ISIS di Indonesia

ISIS telah membawa perubahan mendasar bagi kaum ekstremis (baik laki-laki dan perempuan) dalam memandang perempuan. Pemimpin ISIS menggunakan perempuan ekstrem sebagai kombatan karena selain tidak terlalu dicurigai, juga lebih menarik media untuk diberitakan. Curtis (2020) mengemukakan teroris perempuan 8x lebih besar mendapatkan perhatian pers daripada teroris laki-laki dengan skala teror yang sama. Bagaikan gayung bersambut, perempuan ISIS juga memiliki keinginan kuat untuk berperan aktif dalam aksi. Pemberitaan di media sosial tentang kombatan dan pengantin bom

bunuh diri perempuan ternyata meningkatkan keinginan perempuan ekstrem untuk ikut terlibat (Bigio & Vogelstein 2019).

Kelompok ekstremis pasca JI di Indonesia yang terafiliasi dengan ISIS adalah MIT / Mujahidin Indonesia Timur (IPAC, 2017). Hal ini pastilah akan mempengaruhi cara pandang dan sikap yang berbeda antara pengikut al-Qaeda dan ISIS. Perempuan, terutama istri pemimpin senior di MIT selalu direkrut untuk dilatih secara militer oleh para ekstremis MIT agar dapat membela diri ketika Densus 88 mendekat. Peran perempuan MIT dalam jaringan tidak hanya sebagai mata-mata, kurir, pemasok logistik, akuntan, penggalang dana, namun juga sebagai kombatan dalam kondisi genting (Curtis 2020).

2.3. Perekrutan Melalui Media Sosial / Online

Tren media sosial membuat peningkatan peran perempuan dalam aksi terorisme. Di media sosial, mereka dapat dengan mudah membaca propaganda ISIS, mengungkapkan aspirasi, memperoleh teman yang sepemikiran, dan semuanya dapat dilakukan di ruang pesan terenkripsi yang relatif aman. Internet dan komunitas online memang sangat berpengaruh terhadap pelaku teror. Sebagai contoh kisah Syahadah (nama samaran) yang merupakan ekstremis perempuan yang menggunakan nama netral gender (IPAC, 2017). Dirinya terafiliasi dengan al-Qaeda. Syahadah menggunakan nama samaran dalam ruang obrolan *online* karena di sana diharuskan semua berjenis kelamin laki-laki. Syahadah adalah salah satu jurnalis perempuan untuk media kelompok tersebut. Namun, pimpinan redaksi memintanya untuk menyembunyikan identitasnya sebagai perempuan karena mereka meyakini bahwa perempuan tidak seharusnya ikut serta dalam diskusi. Syahadah menyanggupi syarat tersebut karena dia berpikir, akan lebih baik menyembunyikan identitas dan jenis kelaminnya untuk menghindari godaan online. Syahadah juga menggunakan nama samaran untuk menulis artikel bertema jihad di berbagai blok jihad di internet.

Perempuan JI harus berjihad dengan menyembunyikan identitas dan menyamar menjadi laki-laki di dunia online karena perempuan tidak diperkenankan terlibat aktif dalam jihad. Berbeda dengan perempuan ekstrem, khususnya perempuan ISIS saat ini yang cenderung terang-terangan tanpa perlu menyamarkan identitasnya. Mereka menggunakan whatsapp, telegram, dan twitter untuk dapat berargumentasi di forum kajian *online* tanpa menyembunyikan

gendernya (IPAC, 2017; 2020). Pola rekrutment di media sosial dengan prevalensi aplikasi ruang obrolan terenkripsi seperti Telegram telah menyebabkan sebagian dari jihadis perempuan tak ragu dan semakin tertarik untuk tergabung dalam kelompok (IPAC, 2020).

Perempuan menjadi lebih rentan terekrut karena menurut Citrus (2020), di media sosial tidak ada pemisah antara laki-laki dan perempuan. Teroris perempuan akan lebih mudah berselancar dan mencari jati dirinya di dunia maya daripada dunia nyata. Di dunia nyata, perempuan terutama di budaya patriarki masih dipandang sebagai makhluk yang lemah dan perlu di lindungi (Peterka-Benton and Benton 2014). Mereka cenderung subordinate daripada laki-laki. Dengan kata lain, egaliter dalam budaya patriarki cukup rendah.

Fenomena perempuan ekstrem di forum-forum *online* dapat terjadi karena di sana tidak ada struktur hierarki yang kuat dan tidak ada aturan baku identifikasi gender yang meminta perempuan berhenti menyebarkan paham teror yang mereka yakini (IPAC, 2017). Tidak ada perbedaan tegas antara laki-laki dan perempuan di dunia maya. Terlebih dengan menggunakan akun media sosial sendiri, perempuan ekstrem lebih bebas mengungkapkan isi hati dan pikirannya. Jihadis perempuan akan terus berusaha terlibat dalam debat online dengan sesama *jihadis* untuk menunjukkan eksistensi diri. Selain itu, keaktifan mereka di dunia maya dilakukan agar suaranya didengar oleh komunitas *online*-nya (Curtis, 2020).

2.4. Kaum Migran Menjadi Kelompok Rentan Terekrut Paham Ekstrem

Perempuan pertama di Indonesia yang terbukti aktif terlibat dalam aksi terorisme berprofesi sebagai pekerja migran. Kemampuan bahasa Inggris yang baik; pendidikan yang lebih tinggi; serta pengalaman internasional yang lebih banyak membuat beberapa ekstremis perempuan telah menjadi pusat penggalangan dana, propaganda, dan masuk ke jaringan internasional ISIS (IPAC, 2017). Pemimpin kelompok teror melirik pekerja migran karena dapat menjadi donatur dalam kegiatan-kegiatan kelompok mereka.

Sebagai makhluk sosial, pekerja migran pastilah membutuhkan komunitas untuk dapat bersosialisasi. Mereka yang pastinya terasing dari dunia luar (ditengah mayoritas masyarakat non-muslim) memiliki kecenderungan untuk membentuk komunitas baru di lingkungan sosialnya (IPAC, 2017). Ekstremis laki-laki melihat ini sebagai peluang karena perempuan migran dapat dijadikan sebagai

sumber *income* (IPAC, 2017). Akhirnya mereka menjadi target khusus perekrutan dengan penyumbang dana bagi kelompok teror.

Seiring berjalannya waktu, dengan semakin banyaknya perempuan yang terlibat dalam aksi teror, tidak semua pelakunya bekerja sebagai buruh migran. Salah seorang informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif penerima beasiswa bidik misi di salah satu perguruan tinggi negeri di Jawa Barat. Hal menarik yang dapat dilihat terkait dengan keragaman latarbelakang informan dalam penelitian ini, yaitu satu orang sebagai pekerja migran, informan lain adalah guru dan mahasiswi. Mempelajari dinamika ketiga informan dengan *background* berbeda dapat membuat penelitian ini lebih kaya dan memberikan sumbangsih tersendiri untuk mengetahui indoktrinasi teroris perempuan Indonesia dilihat dari tiga profesi yang berbeda.

3. METODE

Creswell (2014) mengemukakan bahwa metode kualitatif dapat menggali informasi secara mendalam. Penelitian ini dianalisis dengan metode kualitatif studi kasus. Studi kasus dinilai paling sesuai untuk menganalisis keunikan sebuah kasus secara mendalam (Yin 2018). Fenomena terorisme perempuan di Indonesia mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Unikny, tidak sedikit dari mereka merekrut anak-anaknya untuk terlibat dalam aksi yang diyakininya sebagai *jihad*. Informan dipilih dengan teknik *purposive*, yaitu dengan menentukan kriteria untuk dijadikan informan utama, yaitu narapidana atau mantan narapidana teroris perempuan dan anak yang mengakui keterlibatannya dalam aksi terorisme.

Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, yaitu dua teroris perempuan dan satu teroris anak. Metode pengumpulan data didapat dengan wawancara mendalam, observasi, buku harian, media sosial informan utama. Triangulasi juga dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil wawancara informan utama dengan informan-informan tambahan seperti dari mantan narapidana terorisme lain dan aktivis penggiat anti terorisme dan deradikalisasi. Data diolah langsung dengan software atlas.ti 8 tanpa melakukan transkrip terlebih dahulu agar tidak terjadi penurunan kualitas data (Heath, Hindmarsh, & Luff, 2010). Data dianalisis sesuai dengan pedoman analisis data studi kasus dari Yin (2018). Teknik analisis yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *summative content analysis* dari Hsieh dan Shannon (2005).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada tiga orang perempuan yang telah terbukti terlibat dalam aksi terorisme di Indonesia. Informan pertama bernama Santi (nama samaran), seorang pekerja migran yang telah sepuluh tahun menetap di Hongkong. Dia divonis hukuman empat setengah tahun penjara sebagai perpanjangan kasus salah seorang rekan perempuannya yang juga akan menjadi martir meledakkan diri di Bali. Informan kedua adalah Anya (nama samaran), mahasiswa beasiswa program bidik misi semester enam yang tertangkap karena keinginannya membantu rekan-rekannya dalam aksi kerusuhan di Mako Brimob tahun 2018. Informan terakhir bernama Lina (nama samaran) yang tertangkap aksi terorisme bersamaan dengan Anya.

4.1. Motivasi Intrinsik Teroris Perempuan Indonesia

Menurut Nuraniyah (2018), teroris perempuan menjadi lebih rawan terekrut dalam kelompok radikal karena aksi yang mereka lakukan didasari oleh peristiwa emosional dan masalah pribadi. Peristiwa emosional tersebut menurut Kruglanski et al. (2009, 2014) seperti penderitaan dan penganiayaan kepada saudara seiman di Palestina, Rohingya, dan negara-negara konflik lain. Alasan moralitas tersebut membuat perempuan lebih rentan terpapar paham radikal daripada laki-laki yang mendasari aksinya lebih kepada semangat keagamaan.

Temuan menarik didapatkan saat mewawancarai Santi. Dia lebih mendasarkan aksi teror yang dilakukan karena sudah terlanjur basah masuk ke dalam kelompok. Saat itu Santi berstatus sebagai pekerja migran di Hongkong. Izin tinggalnya di Hongkong tidak bisa diperpanjang karena terindikasi terlibat dalam pendanaan teror jaringan Abu Hamzah Medan. Akhirnya Santi pulang ke Indonesia dan merencanakan melakukan aksi *lonewolf* karena menurutnya sudah terlanjur masuk dan terlibat dalam jaringan.

Masalah pribadi juga menjadi motivasi lain bagi Santi bersedia melakukan aksi “*Aku kesal cumin dianggap tong kosong sama orang-orang syi’ah di medsos itu! Yaudah aku amaliyah aja!*” (Santi) Curtis (2020) memang mengungkapkan bahwa motivasi politik teroris perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Menurutnya, perempuan kurang memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan melakukan

aksi teror. Motivasi Santi melakukan aksi teror lebih didasari oleh faktor-faktor eksternal seperti penilaian orang lain atau *outgroup* dan masalah pribadi. Penggunaan kata *amaliyah* di sini bukan bermaksud untuk mendeskreditkan kata tersebut, melainkan untuk menggambarkan bahwa menurut perspektif informan, hal yang dilakukan bukan aksi teror atau keburukan tetapi amal shalih (*amaliyah*).

Oknum penyebar paham radikal membidik Sinta dan beberapa pekerja migran lain seperti Dian dan Anggi karena beberapa faktor. *Pertama*, berdasarkan teori hierarki kebutuhan dari Maslow (1943), manusia sejatinya adalah makhluk sosial dan pastinya membutuhkan sosialisasi dalam menjalani kehidupannya. Sinta dan migran lain dari Indonesia sejatinya sedang terisolasi dari dunia nyata yang notabene merupakan masyarakat non-muslim. Legitimasi ini menjadi penting karena masyarakat Indonesia (tidak terkecuali para pekerja migran) sedari kecil sudah dididik dengan pemahaman-pemahaman agama dan pada akhirnya memiliki identitas keagamaan yang cukup tinggi. Selain itu, kondisi diperparah dengan *culture shock* mereka yang saat itu harus hidup ditengah masyarakat non-muslim. Hal itu menimbulkan kekosongan identitas keagamaan para pekerja migran. Satu-satunya cara yang dapat dilakukan adalah dengan mencari penguatan keagamaan dari media sosial dengan waktu yang lebih fleksibel dan tidak mengganggu pekerjaan utama mereka.

Di lain sisi, para oknum penyebar paham teror cukup pintar membaca peluang ini. Mereka melakukan pendekatan persuasif pada para pekerja migran dengan membangun narasi seperti pembantaian kaum muslimin di negara-negara konflik (Kruglanski et al. 2014). Perempuan akan sangat rentan dengan narasi-narasi tersebut karena menurut teori peran gender, mereka akan lebih menonjolkan perasaan daripada logika. Menurut IPAC (2017) oknum penyebar paham radikal akan mengindoktrinasi para pekerja migran perempuan bahwa mereka dapat berkontribusi dengan membalas kezaliman pada saudara seimannya dengan uang yang mereka miliki. Mereka menyebutnya sebagai *jihad al-mal* atau jihad uang. Jihad uang ini juga merupakan bentuk kompensasi atas ketidakmampuannya berpartisipasi dalam jihad senjata atau *jihad al-qital*.

Terdapat cerita emosional lain yang juga dapat membangkitkan empati para ekstremis. Misalnya disampaikan oleh IPAC (2017) dengan memposting kesaksian istri narapidana yang tidak mampu membayar tagihan rumah sakit untuk

melahirkan atau merawat anak-anak mereka yang sakit. Kisah lain seperti surat cinta dari gadis tujuh tahun bernama Nisa untuk ayahnya di penjara. Surat tulisan tangan itu beredar di ratusan grup Telegram yang berafiliasi dengan ISIS. Dimana gadis kecil itu mengatakan bahwa dia sangat merindukan ayahnya dan meminta sang ayah untuk membelikannya beberapa pakaian dan perlengkapan sekolah. Dia juga berharap akan mati sebagai kombatan dan menantikannya di surga. Kisah-kisah tersebut cukup berhasil menarik simpati dan mendorong pekerja migran perempuan untuk berdonasi membantu Nisa atau teroris yang aktif terlibat dalam aksinya.

Kedua, faktor lain yang mendorong aksi terorisme perempuan menurut Ndung'u dan Shadung (2017) adalah egalitarianisme gender pada tenaga migran. Tidak hanya Santi, tetapi pelaku teror di Indonesia termasuk ZA yang melakukan penyerangan di Mabes Polri dan SE juga berusaha menerobos istana negara dengan membawa senjata api. Teroris perempuan melakukan aksi bahkan merelakan dirinya untuk menjadi pengantin bom bunuh diri sebagai upaya untuk memermalukan laki-laki (Curtis, 2020). Laki-laki dianggap lemah dan tidak memiliki daya. Mereka melakukan aksi karena memandang bahwa laki-laki dalam kelompoknya kurang dapat memberikan kontribusi kepada Islam dan lebih memikirkan masalah sex. Akhirnya, para perempuan ditampilkan sebagai pendana hingga eksekutor bom bunuh diri. *"Ikhwan-ikhwan itu pada bisanya cuman mikirin ta'adud wae! Poligami wae! Kapan aksine?! Ikhwan menye-menye dan manja-manja sekarang tuh!"* (Lina)

Hal serupa juga terjadi pada Anya yang menilai bahwa laki-laki didalam kelompoknya lemah dan manja. Hal ini sesuai dengan pendapat Curtis (2020) bahwa perempuan dipandang tidak memiliki agensi dan motivasiya bukan didasari oleh independensi politik dan agama dalam melakukan aksi teror. Mereka lebih melatarbelakangi aksinya karena masalah pribadi dan keputusan emosional. Egalitarianisme gender juga terbukti terjadi pada Solimah. Dia lebih baik mati dengan cara meledakkan diri bersama anaknya yang masih berusia dua tahun daripada harus menyerahkan diri kepada pihak kepolisian. Solimah mengabaikan nasihat dari suaminya yang telah menyerahkan diri terlebih dahulu kepada pihak yang berwajib. Padahal jika ditinjau lebih jauh, Islam mewajibkan para istri untuk mentaati dan mengabdikan kepada suaminya (Fahimah & Aditya 2019).

Egalitarianisme gender nampaknya juga terjadi pada teroris-teroris perempuan lain seperti Ratna Nirmala yang mengajak suaminya berjihad ke Suriah. Saat ini perempuan juga memainkan peran penting dalam indoktrinasi paham teror pada anak-anaknya (IPAC, 2017). Kasus pengeboman tahun 2018 di Polrestabes Surabaya serta pengeboman dua gereja di Surabaya dan Sidoarjo menunjukkan bukti kuatnya indoktrinasi seorang ibu kepada anak-anaknya (Damarjati 2018). Puji Kusmawati (43 tahun) dan suaminya sukses meyakinkan keempat anak mereka untuk melakukan kekerasan dengan dalih jihad. Mereka dibekali sabuk-sabuk bom di perutnya. Salah seorang anak dari pelaku teror berusia 8 tahun yang berhasil selamat dari ledakan bom bunuh diri di Polrestabes Surabaya mengatakan pesan terakhir ibunya adalah untuk mengajaknya ke surga. Kesedihan sang anak cukup terlihat saat dirinya menjumpai fakta bahwa hanya dirinyalah yang tertinggal di alam dunia. Saat ini, anak tersebut berada dalam binaan dinas sosial terkait.

Indoktrinasi pada anak cukup terlihat dalam kasus ini. Iming-iming pahala dan surga membuat anak termotivasi untuk dapat memberikan kontribusi bagi Islam. Terlebih anak yang masih berusia 7-11 tahun, secara psikologis masih berada dalam tahap operasional konkret (Piaget dalam Hurlock, 2006). Dimana dalam tahap ini, anak masih belum dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Orang tua terutama ibu menjadi figur utama yang paling dipercaya oleh anak. Di usia 12 tahun ke atas, anak telah beranjak remaja. Secara psikologis, mereka berada dalam fase pencarian identitas diri (Santrock 2007).

Hakim dan Mujahid (2020) dan Mujahid (2020) mengungkapkan bahwa seorang yang sedang berada dalam pencarian identitas diri rawan untuk terekrut oleh kelompok radikal. Hal ini juga terjadi pada Anya. Dia berusaha merekonstruksi pemahaman agama yang selama ini didapat dari orang tua dengan cara bertanya kepada dosen, ustadzah, dan membaca buku di perpustakaan kampus maupun di perpustakaan masjid. Namun, Anya selalu saja tidak puas dengan jawaban-jawaban yang diperolehnya. Baginya, semua pihak yang menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait *thaghut* dan *ansharut thaghut* tersebut cenderung menutup-nutupi dan memiliki ketakutan tersendiri. Akhirnya, Anya menemukan jawabannya di internet. Di sana, Anya mendapatkan jawaban dan definisi dari *taghut* dan *ansharut thaghut*.

Anya mendapatkan jawaban terkait *taghut* dan *ansharut thaghut* dari blok-blok Islam. Menurutnya, ulasan dari blok-blok tersebut cukup lugas dan dapat dipahami dengan mudah. Dia merasa bahwa tidak ada yang ditutup-tutupi dan ulasan cenderung gambling. Diakhir blok dijumpai link Telegram dan dia memutuskan untuk bergabung dalam grup Telegram tersebut dengan niatan untuk dapat mengetahui Islam lebih dalam lagi dari perspektif yang berbeda. Hari demi hari Anya habiskan untuk memantau grup tersebut. Dengan cara kerja yang cukup sistematis, penyebar paham teror dapat membuat Anya dan banyak pengikut lain dalam kelompok tersebut masuk dalam pusaran ISIS tanpa sadar. Memang, menurut Hurlock (2006), seorang manusia pastilah akan mengalami minimal satu kali fase rekonstruksi pemahaman agama. Hal ini terjadi pada seluruh pelaku teror (Mujahid, 2020; Hakim & Mujahid, 2020; Mujahid, Lilik, & Hakim, 2014). Mereka akan merekonstruksi pemahaman agama yang didapat dari keluarga dan lingkungan sosialnya sekalipun pemahaman itu akan bertentangan dari mayoritas kaum muslimin.

Hal yang terjadi pada Anya juga terjadi pada Lina. Lina teradikalisasi karena dia merekonstruksi pemahaman agamanya dari internet dan tergabung dalam grup telegram yang terafiliasi dengan ISIS. Lina memutuskan untuk berbai'at pada amirnya yaitu Abu Bakar Al-Baghdadi melalui internet pada pertengahan 2016. Saat itu, usia Lina cenderung masih muda yaitu 16 tahun. Saat dimana pencarian identitas diri sedang terjadi. Selain itu, Mujahid (2017) mengemukakan bahwa rekonstruksi pemahaman agama akan lebih mudah terjadi bersamaan dengan pencarian identitas diri. Faktor resiko terpapar paham teror menjadi dua kali lebih besar pada Lina yang masih remaja.

4.2. Peningkatan Aksi Teror Perempuan di Indonesia

IPAC (2017) berpendapat bahwa walaupun hanya ada 32 kasus terorisme perempuan di Indonesia, namun jumlah ekstremis perempuan di Indonesia tidak kalah banyak. Hal ini perlu menjadi perhatian tersendiri karena akan jauh lebih banyak perempuan yang berpotensi untuk melakukan aksi teror jika mereka sudah terlebih dahulu meyakini paham tersebut. Inspirasi yang didapatkan dari bacaan online tentang perjuangan perempuan Palestina, Irak, dan Chechnya akan meningkatkan resistensi terorisme perempuan (IPAC, 2017). Beberapa perempuan lain yang rentan juga melihat para ibu yang telah mengikatkan bom di pinggang

dan perut anak-anaknya sebagai teladan pengorbanan pribadi (IPAC, 2020). Padahal hal yang mereka lihat dan baca, belum tentu memiliki kesamaan motif dengan yang dimaksud. Dalam ilmu Psikologi Sosial, hal yang terjadi pada teroris ini disebut dengan *heuristic* (Mujahid & Yuniarti 2018).

Heuristic adalah proses berpikir yang membuat seseorang merasa sangat ahli dan sangat mengerti dalam suatu hal padahal sebenarnya dia hanya berpikir pintas dengan upaya kognitif minimal tanpa berpikir kritis (Chaiken & Ledgerwood, 2012). Lebih lanjut, Dash, Meeten, dan Davey (2013) mengemukakan bahwa individu yang berpikir heuristik akan cenderung menolak informasi dari orang lain yang diidentifikasi sebagai *outgroup*. Mereka hanya akan mempercayai informasi dari satu sisi, yaitu dari kelompoknya saja (Hakim & Mujahid 2020). Dalam hal ini, seluruh informan dalam penelitian ini, baik Santi, Anya, dan Lina mempercayai informasi-informasi yang diduplikasinya dari grup Telegram yang terafiliasi dengan ISIS. Mereka tidak berpikir kritis dan tidak mau mengkonfrontir pemberitaan-pemberitaan yang dia dapatkan tersebut kepada kelompok lain yang lebih luas.

Setidaknya IPAC (2020) menganalisis lima faktor penyebab peningkatan terorisme perempuan. *Pertama*, tersedianya panutan perempuan kombatan dalam operasi ISIS. Misalnya narasi yang dibangun Santoso (pemimpin MIT yang terafiliasi dengan ISIS) untuk dapat membangkitkan semangat *jihad* perempuan dengan memotret Ummu Delima yang dibekali dengan senjata api. Kutipan Santoso berikut menjadi viral di media sosial mereka:

“Wahai saudara-saudariku. Berapa lama lagi kalian akan tetap tidur sementara agama kalian semakin di serang? Apakah kalian tidak malu dengan Ummu Delima? Lihat antusiasme Ummu Delima yang telah menceraikan dirinya dari hal-hal duniawi” (IPAC, 2017)

Berdasarkan kutipan kalimat Santoso tersebut, sebenarnya perempuan telah menjadi aiken *jihad* dan dapat membangkitkan semangat *jihad* tidak hanya pada kaum laki-laki, tetapi juga pada perempuan lain. *Kedua*, penyebaran pesan terenkripsi dan grup chat di media sosial memungkinkan peningkatan aksi terorisme perempuan. Mereka tidak perlu khawatir percakapannya dapat terbongkar ke publik karena pesan terenkripsi. Satu masalah yang akan menimpa mereka yaitu ketika melakukan aksi dan tertangkap. Jika hal tersebut terjadi, maka pesan-pesan dari grup yang terenkripsi tersebut dapat memperberat hukuman

pelaku. Karena mereka terbukti tergabung dalam grup yang terafiliasi dengan ISIS atau jaringan teror lain. Hal ini juga yang terjadi pada Lina dan Anya. Hukuman penjara dijatuhkan pada mereka karena ditemukan bukti bahwa keduanya merupakan anggota dari grup Telegram yang terafiliasi dengan ISIS.

Faktor *ketiga* yang memperparah peningkatan aksi terorisme perempuan adalah afirmasi yang disampaikan oleh laki-laki terutama oknum penyebar paham radikal bahwa perempuan memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk dicurigai dalam aksi teror. Oleh karena itu, para perempuan percaya bahwa dirinya dapat menjadi agen perubahan dan memberikan kontribusi untuk kelompoknya. Sebenarnya hal yang terjadi pada pelaku teror baik laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda, yaitu menjadi pribadi yang signifikan / *significance quest* (Kruglanski et al. 2014, 2019). Untuk menjadi pribadi yang signifikan, oknum penyebar paham teror akan membuat pelaku menjadi tidak kritis dan agresif dianggap sebagai satu-satunya cara untuk mewujudkan hal yang dicita-citakan oleh kelompok.

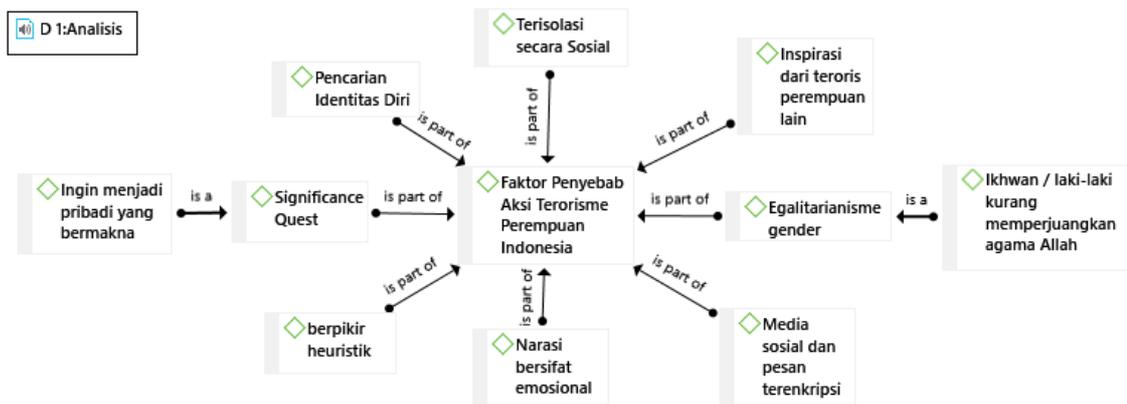
Keempat, seiring berjalannya waktu, aparat kepolisian telah memandang pergeseran peran perempuan yang awalnya sebagai agen perdamaian dan rehabilitasi menjadi menjadi pelaku aktif pengeboman. Hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi para pelaku teror, tidak terkecuali Santi. Santi menuturkan, “*Toh juga sudah tanggung diblok! Tidak bisa perpanjang visa. Amaliah (meledakkan bom) sekalian! Bom bunuh diri sekalian!*” (Santi)

Kelima, alasan terakhir peningkatan jumlah keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme sebenarnya karena adanya perubahan undang-undang. Undang-undang terorisme terbaru memfasilitasi penangkapan untuk berbagai peran pendukung dalam kekerasan. Jadi, sekalipun mereka belum melakukan aksi dan belum jatuh korban dari aksi terorisme, namun jika didapati bukti bahwa yang bersangkutan terafiliasi dengan organisasi yang telah dilarang oleh pemerintah, maka dirinya dapat dijerat dengan undang-undang terorisme. Hal ini juga yang terjadi pada Lina dan Anya. Mereka belum menyerang polisi dalam kerusuhan Mako Brimob tahun 2018. Namun, mereka sudah ditangkap dan dijerat undang-undang terorisme karena didapati bukti bahwa mereka menjadi anggota grup telegram yang terafiliasi dengan ISIS.

Sebenarnya hal yang terjadi pada para teroris (tanpa mengenal gender) adalah untuk mencari kebermaknaan hidup (Kruglanski et al. 2018). Bagi mereka,

kebermaknaan hidup dapat diraih salah satunya dengan berkontribusi untuk Islam. Sesuai salah satu ayat yang mereka yakini, yaitu Q.S. Muhammad ayat 7, “*Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*” Tidak ada kebahagiaan yang paling hakiki yang dapat diperoleh seorang muslim kecuali pertolongan dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Oleh karena itu, mereka berkontribusi dengan harta dan raga sekuat tenaga untuk dapat menolong agama Allah, sekalipun hanya memberikan sedikit atau bahkan tidak berkontribusi apapun. Namun, mereka percaya bahwa niat menolong agama Allah sudah tercatat baik di sisi malaikat dan pahalanya tidak akan pernah tertukar sampai kapanpun.

Berikut merupakan hasil analisis faktor-faktor yang melatarbelakangi aksi terorisme perempuan di Indonesia:



Gambar 1. Faktor-faktor peningkatan aksi terorisme perempuan Indonesia

5. KESIMPULAN

Dahulu terorisme identik dilakukan oleh laki-laki. Saat ini telah terjadi pergeseran, dimana perempuan dan anak ikut terlibat melakukan aksi teror dan kekerasan. Terlebih lagi dalam kurun waktu lima tahun terakhir, terjadi peningkatan peran perempuan dalam aksi teror sebanyak dua setengah kali lipat. Salah satu sebab tingginya peningkatan peran aktif perempuan dalam aksi teror adalah egalitarianisme gender. Masifnya terorisme perempuan terjadi karena mereka memandang bahwa laki-laki tidak kompeten dan tidak dapat berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita, yaitu penegakan syariat Islam.

Perempuan menjadi rawan untuk direkrut dengan menggunakan narasi moralitas, yaitu penganiayaan pada saudara seiman di negara konflik. Mereka ingin menjadi pribadi yang signifikan, yaitu dengan pencarian makna tertentu. Akhirnya pemaknaan

hidup didapat dengan menjadi seorang “mujahidah” yang dapat membantu kelompoknya. Di sisi lain, program rehabilitasi yang telah ada selama ini sebenarnya dirancang untuk teroris laki-laki. Karakteristik laki-laki dan perempuan yang berbeda seperti adanya perbedaan minat, pola pikir, dan pengalaman, tentulah akan membuat program rehabilitasi yang telah ada menjadi tidak efektif untuk diterapkan pada teroris perempuan.

Hal yang perlu menjadi perhatian adalah keterlibatan perempuan dalam dunia terorisme tidak hanya dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. Tetapi, teroris perempuan memiliki peran strategis yang cukup signifikan, yaitu untuk dapat mempertahankan bahkan memperluas jaringan kelompok teror. Mereka dapat mengindoktrinasi paham teror kepada anak-anak dan ingroupnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran proses radikalisis teroris perempuan dan anak. Dengan mengetahui proses radikalisis dan indoktrinasi paham radikal, pemerintah dan lembaga terkait diharapkan dapat merancang program preventif maupun interventif dalam pengentasan paham sesuai dengan karakteristik pelaku, yaitu perempuan dan anak-anak.

Referensi

- Alexander. 2019. *Perspective on the Future of Women, Gender, & Violent Extremism*. Washington, DC: The George Washington University.
- Bigio, Jamille, and Rachel Vogelstein. 2019. “Women and Terrorism Hidden Threats, Forgotten Partners.” *Council on Foreign Relations* (May):1–44.
- Chaiken; S. Ledgerwood; A. 2012. “A Theory of Heuristic and Systematic Information Processing.” in *Handbook of theories of social psychology (Vol. 1)*. California: Sage Publication Inc.
- Creswell, J. W. 2014. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Third Edit. California: Sage Publication Inc.
- Curtis, G. 2020. “What Indonesia Is Getting Wrong About Women and Violent Extremism.” *THE Habibie Center Insights* (18):6.
- Damarjati, D. 2018. “Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya.” *News.Detik.Com*. Retrieved (<https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya>).
- Darden, J. 2019. “Female Terrorists: On the Front Lines and Behind the Scenes.” *AEI*. Retrieved (<https://www.aei.org/foreign-and-defense-policy/terrorism/female-terrorists-on-the-frontlines-and-behind-the-scenes/>).
- Dash, Suzanne R., Frances Meeten, and Graham C. L. Davey. 2013. “Systematic Information Processing Style and Perseverative Worry.” *Clinical Psychology Review* 33(8):1041–56. doi: 10.1016/j.cpr.2013.08.007.

- Demant, F; Slootman, M; Buijs, F; Tillie, J. 2008. *Decline and Disengagement An Analysis of Processes of Deradicalisation*. Amsterdam: Amsterdam: IMES.
- Fahimah, Iim, and Rara Aditya. 2019. "Hak Dan Kewajiban Istri Terhadap Suami Versi Kitab `Uqud Al-Lujjain." *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi, Dan Keagamaan* 6(2):161–72.
- Fink, Naureen Chowdhury, and Ellie B. Hearne. 2008. "Beyond Terrorism: Deradicalization and Disengagement from Violent Extremism." 1–36.
- Gaffey, Conor. 2017. "ISIS Just Started Using Female Suicide Bombers, But Boko Haram Has Been Doing It for Years—And Shows No Sign of Stopping." *Newsweek*, August 17.
- Gelfand, Michele J., Gary Lafree, Susan Fahey, and Emily Feinberg. 2013. "Culture and Extremism." *Journal of Social Issues* 69(3):495–517. doi: 10.1111/josi.12026.
- Hakim, M. A. ..., and D. R. Mujahid. 2020. "Social Context, Interpersonal Network, and Identity Dynamics: A Social Psychological Case Study of Terrorist Recidivism." *Asian Journal of Social Psychology* 23(1):3–14. doi: 10.1111/ajsp.12349.
- Hakim, Moh Abdul, and Dhestina Religia Mujahidah. 2020. "Social Context, Interpersonal Network, and Identity Dynamics: A Social Psychological Case Study of Terrorist Recidivism." *Asian Journal of Social Psychology* 23(1):3–14. doi: 10.1111/ajsp.12349.
- Hauge, Wenche Iren. 2015. "Disarmament, Demobilization and Reintegration Processes (DDR): The Gender Asset." *Peace Research Institute Oslo* 4.
- Hearne, Ellie B. 2010. "December, 2009." *The Lancet Neurology* 9(3):241. doi: 10.1016/S1474-4422(10)70048-X.
- Heath, C., Hindmarsh, J., Luff, P. 2010. *Video in Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Henshaw, Alexis Leanna. 2016. "Where Women Rebel: Patterns of Women's Participation in Armed Rebel Groups 1990 - 2008." *International Feminist Journal of Politics* 18(1):39–60. doi: 10.1080/14616742.2015.1007729.
- Hsieh, Hsiu Fang, and Sarah E. Shannon. 2005. "Three Approaches to Qualitative Content Analysis." *Qualitative Health Research* 15(9):1277–88. doi: 10.1177/1049732305276687.
- Hurlock, E. B. 2006. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Jakarta.
- Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC). 2017. "Mothers to Bombers: The Evolution of Indonesian Women Extremists." (35):27.
- IPAC. 2019. "The Ongoing Problem of Pro-ISIS Cells in Indonesia." (56):15.
- Ishoomy. 2010. "Mewujudkan Keamanan Di Zaman Serba Tak Aman." Retrieved (<http://ishoomy.blogspot.com/2010/01/mewujudkan-keamanan-di-zaman-serba-tak.html>).
- Kruglanski, Arie, Katarzyna Jasko, David Webber, Marina Chernikova, and Erica Molinaro. 2018. "The Making of Violent Extremists." *Review of General Psychology* 22(1):107–20. doi: 10.1037/gpr0000144.
- Kruglanski, Arie W., Xiaoyan Chen, Mark Dechesne, Shira Fishman, and Edward Keterlibatan Perempuan dan Anak dalam Aksi Terorisme di Indonesia
Dhestina Religia Mujahid

- Orehek. 2009. "Fully Committed: Suicide Bombers' Motivation and The Quest for Personal Significance." *Political Psychology* 30(3):331–57. doi: 10.1111/j.1467-9221.2009.00698.x.
- Kruglanski, Arie W., Jessica R. Fernandez, Adam R. Factor, and Ewa Szumowska. 2019. "Cognitive Mechanisms in Violent Extremism." *Cognition* 188(November):116–23. doi: 10.1016/j.cognition.2018.11.008.
- Kruglanski, Arie W., Michele J. Gelfand, Jocelyn J. Bélanger, Anna Sheveland, Malkanthi Hetiarachchi, and Rohan Gunaratna. 2014. "The Psychology of Radicalization and Deradicalization: How Significance Quest Impacts Violent Extremism." *Political Psychology* 35:69–93. doi: 10.1111/pops.12163.
- Meleagrou-Hitchens, Alexander, Seamus Hughes, and Bennett Clifford. 2018. "The Travelers: American Jihadists in Syria and Iraq." *Program on Extremism, George Washington University* (February):102.
- Mujahid, D.R.; Lilik, S; Hakim, M. A. 2014. "Terpasung Kasih Sayang: Studi Kasus Peran Keluarga Dalam Proses Deradikalisasi Pelaku Teror." Universitas Sebelas Maret.
- Mujahid & Yuniarti, K. W. 2018. "Dinamika Disengagement Pelaku Terorisme Di Indonesia." Universitas Sebelas Maret.
- Mujahid, Dhestina Religia. 2017. "Dinamika Disengagement Pelaku Terorisme Di Indonesia." Universitas Gajah Mada.
- Mujahid, Dhestina Religia. 2020. "Peran Keluarga Dalam Proses Disengagement Pelaku Teror Di Indonesia." *Psychopolytan: Jurnal Psikologi* 4(1):66–76. doi: 10.36341/psi.v4i1.1325.
- Ndung'u, Irene, and Mothepa Shadung. 2017. "Can a Gendered Approach Improve Responses to Violent Extremism?" *Africa in the WoNdung'u, I., & Shadung, M. (2017). Can a Gendered Approach Improve Responses to Violent Extremism? Africa in the World Report, 5(September), 1–20. <https://Issafrica.S3.Amazonaws.Com/Site/Uploads/Aitwr-5.Pdf> Report 5(September):1–20.*
- Nuraniyah, Nava. 2018. "Not Just Brainwashed: Understanding the Radicalization of Indonesian Female Supporters of the Islamic State." *Terrorism and Political Violence* 30(6):890–910. doi: 10.1080/09546553.2018.1481269.
- O'Rourke, Lindsey A. 2009. "What's Special about Female Suicide Terrorism?" *Security Studies* 18(4):681–718. doi: 10.1080/09636410903369084.
- Peterka-Benton, Daniela, and Bond Benton. 2014. "Effects of Cultural Collectivism on Terrorism Favorability." *Journal of Applied Security Research* 9(1):17–40. doi: 10.1080/19361610.2014.852001.
- Santos, P. Anna. 2019. "In Indonesia, 'Women Are Now a Permanent Part of the Jihadi Structure.'" *Publizer Center*. Retrieved (<https://pulitzercenter.org/stories/indonesia-women-are-now-permanent-part-jihadi-structure>).
- Santoso, A. 2019. "Fakta-Fakta Penyergapan Teroris Di Sibolga Hingga Bom Bunuh Diri." *News.Detik.Com*. Retrieved (<https://news.detik.com/berita/d-4466654/fakta-fakta-penyergapan-teroris-di-sibolga-hingga-bom-bunuh-diri>).
- Santrock, John W. 2007. *Remaja*. 11 Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Keterlibatan Perempuan dan Anak dalam Aksi Terorisme di Indonesia*
Dhestina Religia Mujahid

- Searcey, Dionne. 2018. "Three Suicide Bombers Kill at Least 20 in Nigeria." *The New York Times*. Retrieved December 9, 2022 (<https://www.nytimes.com/2018/02/17/world/africa/nigeria-suicide-bombing.html>).
- Spalek, Basia. 2016. "Radicalisation, De-Radicalisation and Counter-Radicalisation in Relation to Families: Key Challenges for Research, Policy and Practice." *Security Journal* 29(1):39–52. doi: 10.1057/sj.2015.43.
- The Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC). 2020. "Extremist Women Behind Bars in Indonesia." (68):1–26.
- White, Sally. 2009. "The Wives of Noordin Top." Retrieved November 9, 2022 (<https://www.insideindonesia.org/the-wives-of-noordin-top-2>).
- Yin, Robert K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sixth Edit. edited by L. Fargitstein. California: Sage Publication Inc.